

**STUDI TENTANG BENTUK DAN MAKNA MOTIF UKIRAN PADA MASJID  
ASASI DI KOTA PADANG PANJANG**

**ARTIKEL ILMIAH**



**Rofiqel Hayat**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode Maret 2016**

**PERSETUJUAN ARTIKEL**

**STUDI TENTANG BENTUK DAN MAKNA MOTIF UKIRAN PADA  
MASJID ASASI DI KOTA PADANG PANJANG.**

**ROFIQEL HAYAT**

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi rofiqel hayat untuk syarat wisuda  
periode maret 2016.**

Padang, Januari 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Ramalis Hakim, M.Pd  
NIP: 19550712.198503.2.008

Pembimbing II



Drs. Wisdiarman, M.Pd  
NIP: 19550531.197903.1.003

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bentuk motif ukiran yang ada pada Masjid Asasi Kota Padang Panjang, (2) Mendeskripsikan makna motif ukiran yang ada Pada Masjid Asasi di Kota Padang Panjang. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini adalah motif ukiran pada Masjid Asasi. Sumber data penelitian ini adalah dari informan yang mengerti dengan ukiran Minangkabau dan Masjid Asasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian, terdapat 15 jenis motif ukiran yang ada di Masjid Asasi Kota Padang Panjang. Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa motif yang terdapat pada Masjid Asasi adalah berasal dari alam, yaitu hewan, tumbuhan, dan geometri. Makna motif ukiran yang ada pada Masjid Asasi adalah nilai teladan dalam kehidupan masyarakat (prilaku, nilai-nilai agamis, dan teladan kebudayaan) dan larangan (Perbuatan tercela atau sifat yang dihindari di Minangkabau) yang terukir pada dinding masjid selama ratusan tahun.

**Abstract**

The purposes of this study were to (1) describe the shape of carving design in Masjid Asasi Kota Padang Panjang, (2) to describe the meaning of carving design in Masjid Asasi Kota Padang Panjang. The type of this research uses qualitative research in which specifically attributed to descriptive. The data of the research comes from the carving design in Masjid Asasi. The source of the research is given by an informan who does comprehend about Minangkabau carving and Masjid Asasi. The data is assembled through observation, interview and documentation. The research finds that there are 15 shapes of the carving design in Masjid Asasi Kota Padang Panjang. Based on the research, it can be concluded that the carving design in Masjid Asasi comes from nature consist of animal, plan, and geometry. The meaning of the carving design in Masjid Asasi is as a model value (attitude, religion, and culture) and prohibition (bad attitude and stay away of people Minangkabau) which is engraved in the Masjid's wall for hundred years.

# STUDI TENTANG BENTUK DAN MAKNA MOTIF UKIRAN PADA MASJID ASASI DI KOTA PADANG PANJANG

**Rofiqel Hayat<sup>1</sup>, Ramalis Hakim<sup>2</sup>, Wisdiarman<sup>3</sup>**  
**Program Studi Pendidikan Seni Rupa**  
**FBS Universitas Negeri Padang**  
**Email: [rofiqbtasai@gmail.com](mailto:rofiqbtasai@gmail.com)**

## Abstract

The purposes of this study were to (1) describe the shape of carving design in Masjid Asasi Kota Padang Panjang, (2) to describe the meaning of carving design in Masjid Asasi Kota Padang Panjang. The type of this research uses qualitative research in which specifically attributed to descriptive. The data of the research comes from the carving design in Masjid Asasi. The source of the research is given by an informan who does comprehend about Minangkabau carving and Masjid Asasi. The data is assembled through observation, interview and documentation. The research finds that there are 15 shapes of the carving design in Masjid Asasi Kota Padang Panjang. Based on the research, it can be concluded that the carving design in Masjid Asasi comes from nature consist of animal, plan, and geometry. The meaning of the carving design in Masjid Asasi is as a model value and prohibition which is engraved in the Masjid's wall for hundred years.

Kata kunci: motif ukiran, bentuk, makna, Masjid.

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki kebebasan beragama bagi penduduknya. Tidak ada satu pun pihak yang bisa memaksakan agama kepada pihak lain. Namun, sejak ratusan tahun yang lalu Agama Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Bukti fisik yang dapat dilihat bahwa Indonesia telah memeluk agama Islam sejak ratusan tahun adalah makam-makam ulama yang berumur ratusan tahun, pondok-pondok pesantren, dan masjid yang tersebar di seluruh Nusantara.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Peninggalan-peninggalan agama Islam sangat menarik untuk diamati terutama bangunan-bangunan yang bercorak Islam yang masih ada sampai sekarang.

Masjid atau mesjid adalah rumah tempat ibadah umat Muslim. Masjid artinya tempat sujud, dan mesjid berukuran kecil juga disebut musholla, langgar atau surau. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran. (Wikipedia, 2015)

Sumatera Barat dan Islam tidak bisa dipisahkan, karena masyarakatnya memegang prinsip "*Adat busandi syarak, syarak basandi kitabullah.*" Oleh karena itu, tidak terlepas dari nilai Islam dalam semua sisi kehidupan masyarakat Sumatera Barat. Kehidupan masyarakat dan kebudayaan masyarakat telah melekat dengan prinsip Islam yang terkandung dalam Al-Quran.

Masjid Asasi telah berumur 300 tahun. Oleh karena itu, Masjid Asasi telah menjadi saksi berbagai peristiwa sejarah yang telah terjadi di sekitarnya. Masjid Asasi merupakan saksi sejarah panjang kota Padang Panjang, hal ini terlihat dari arsitektur masjid. (*Kebudayaanindonesia.net*)

Menurut Pak Aswir (61), Arsitektur Masjid Asasi memiliki campuran beberapa kebudayaan. Hal itu terlihat dari arsitektu masjid, jika melihat gonjong maka langsung tahu akan bentuk ciri khas Minangkabau, sedangkan ketika melihat atap yang lancip sudah pasti ada pengaruh bangsa asing. Indonesia yang

telah lama berada dalam cengkeraman penjajah, maka sudah pasti kebudayaan penjajah juga masih tertinggal di daerah jajahannya.

Bahan pembangunan Masjid Asasi masih menggunakan kayu asli, baik dinding, lantai, mimbar, dan tiangnya. Menurut Pak Zainal Abidin (63) Tiang utama Masjid Asasi belum pernah diganti sejak pembangunannya, itu berarti tiangnya sudah berumur lebih dari 300 tahun. Ini yang menjadi tanda tanya banyak pihak.

Di Minangkabau, ukiran menempati posisi penting dalam sebuah bangunan. Karena ukiran adalah wujud pertama yang kali dilihat dari bangunan. Hal itu bisa dilihat pada bangunan-bangunan tradisional Minangkabau seperti rumah adat atau istana. Untuk masjid, jarang menggunakan ukiran kecuali masjid-masjid tua yang pada umumnya menggunakan bahan kayu yang mudah dipahat, salah satunya adalah Masjid Asasi.

Efrizal (1999: 6) menjelaskan, kerajinan ukir adalah kemahiran seseorang dalam membuat barang-barang dengan proses memahat.

Jadi ukiran adalah hasil pahatan yang dikerjakan pada sebuah media, seperti kayu, batu dan logam sehingga menimbulkan bentuk cembung atau cekung dengan alat tertentu.

Karena sudah menjadi cagar budaya di Kota Padang Panjang, maka banyak turis yang berkunjung ke masjid ini. Namun, dari semua itu banyak yang tidak paham dengan makna motif yang ada di dinding masjid. Motif-motif yang beragam jumlahnya memikat hati pengunjung.

Menurut Walidi (43) warga yang bermukim di sekitar masjid, banyak pengunjung bertanya tentang motif yang menghiasi Masjid Asasi. Banyak juga yang ingin tahu lebih jauh tentang ukiran yang ada di Masjid Asasi, tetapi tidak banyak bisa dijelaskan, karena tidak ada pemandu khusus yang mengerti tentang ukiran Minangkabau.

Menurut Yosef Dt. Garang, dkk (2004), ragam hias Minangkabau berasal dari bentuk alam (flora dan fauna) dan geometris. Pemilihan motif sangat bertitik tolak dari sifat dan tingkah laku alam itu. Seniman ukir Minangkabau mengambil inspirasi dari alam yang dikembangkan menjadi bentuk motif menurut kreasinya sendiri.

Jadi, ukiran Minangkabau yang ada di Masjid Asasi adalah bentuk kekayaan budaya yang ada di Minangkabau. Dengan demikian perlu kembali melestarikan nilai-nilai yang ada pada kebudayaan Minangkabau termasuk ukiran-ukiran yang memiliki nilai seni tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan bentuk motif ukiran yang ada pada Masjid Asasi Kota Padang Panjang dan Mendeskripsikan makna motif ukiran yang ada Pada Masjid Asasi di Kota Padang Panjang.

## **B. Metode Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian yang akan diteliti, maka penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang motif ukiran yang ada pada Masjid Asasi di Kota Padang Panjang.

Menurut Ali dalam Irmawati (2013: 28) Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, analisis, membuat kesimpulan, dan laporan secara objektif.

Narbuko (1997: 44) mengatakan bahwa penelitian kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien hubungan antara variable data yang terkumpul berbentuk kata-kata yang merupakan gambaran tentang fenomena.

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan makna motif ukiran yang ada di Masjid Asasi Kota Padang Panjang. Data bersumber dari informan atau nara sumber yang berada di lingkungan masjid meliputi garin masjid, ketua pengurus Masjid Asasi, dan Staf Dinas Pembinaan tradisi Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat. Data diperoleh dari wawancara langsung.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan cara observasi ke lapangan, wawancara langsung dengan informan, dan teknik dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan adalah reduksi data yang diperlukan, penyajian data, sehingga data yang ditemukan dibagi perkatégorinya selanjutnya data-data tersebut ditarik kesimpulannya.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan temuan penelitian yang mengacu pada teori-teori yang telah dijabarkan, kemudian dilakukan analisis terhadap temuan penelitian dan informan. Oleh sebab itu, penulis melakukan analisis untuk mengambil inti dari temuan



yang akan dilakukan pembahasan yang mengacu pada teori yang telah dijabarkan, informasi dari informan, dan kesimpulan dari penulis sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan temuan di lapangan tentang bentuk dan makna motif ukiran yang ada pada Masjid Asasi di Kota Padang Panjang.

### **1. Bentuk Motif Ukiran yang Ada pada Masjid Asasi di Kota Padang Panjang**

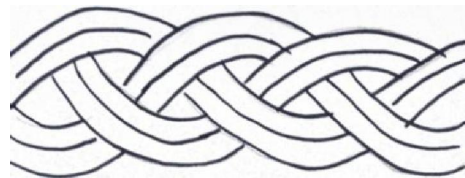
Berdasarkan hasil temuan dilapangan, motif ukiran yang ada pada Masjid Asasi terdiri dari 15 macam motif. Semua motif yang ada pada Masjid Asasi bersumber dari alam yang merupakan inspirasi seniman ukir Minangkabau dalam menciptakan ukiran. Secara garis besar, bentuk ukiran Minangkabau terbagi dalam tiga bentuk yaitu motif hewan (fauna), motif tumbuhan (flora), dan motif geometri dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3: Bentuk Motif di Masjid Asasi Kota Padang Panjang**

No	Nama Motif	Motif Tumbuhan	Motif Hewan	Geometri
1.	Lapiah Tigo			
2.	Lapiah batang jerami			
3.	Lumuik Anyuik			
4.	Aka cino			
5.	Kuciang lalok			
6.	Itiak pulang patang			
7.	Ruso balari dalam ransang			
8.	Saluak laka			
9.	Salimpat			
10.	Saik galamai			
11.	Si kambing manih			
12.	Tupai managun			
13.	Tanguak lamah			

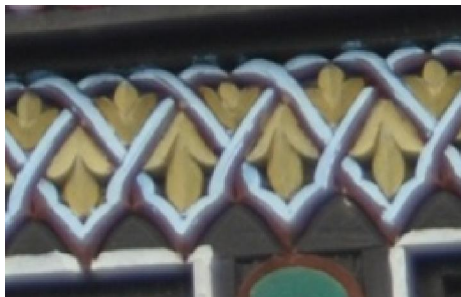
14.	Ramo-ramo si kumbang janti		
15.	Siku Babungo		

- a. Motif Lapiah Tigo termasuk motif geometris. Adanya tiga unsur yang berpilin sehingga membentuk satu kesatuan yang harmonis, motif lapiah tigo saling menguatkan karena seluk-beluknya yang tepat, jika dilihat dalam ukiran seperti ketikanya saling tumpang tindih kemudian tindih-menindih lagi begitu terus menerus hingga bidangnya habis. Bentuk motif ini cocok ditempatkan pada bagian pinggir ukiran yang lebih besar.



Gambar 1: Motif Lapiah Tigo

- b. Motif Lapiah Batang Jerami memiliki persamaan bentuk dengan motif lapiah tigo, hanya saja pada motif lapiah batang jerami memiliki ornamen di dalam lingkaran. Setiap belokan bentuknya memiliki ornamen. Motif ini cocok untuk ditempatkan sebagai ukiran pinggir.



Gambar 2: Motif Lapiah Batang Jerami

- c. Motif Lumuik Anyuik mirip dengan ukiran Minangkabau pada umumnya, memiliki kelenturan relung, tangkainya berhimpitan serta terdapat gambaran lumut hanyut pada salah satu bagian. Bentuk lumut yang sudah distilisasi dengan bentuk-bentuk relung khas Minangkabau.



Gambar 3: Motif Lumuik Anyuik

- d. Motif aka cino berbentuk satu deretan akar yang bergelung ditambah dengan beberapa ornamen lainnya seperti bunga atau daun. bentuk utama motif akan cino akar meliuk-liuk.



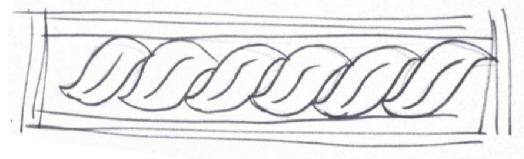
Gambar 4: Motif Aka Cino

- e. Motif Kuciang Lalok bentuk utamanya ada dua bulatan yang meringkuk seperti kucing yang sedang tertidur. Bentuk motif ukiran yang ada di Masjid Asasi menonjol, dari ukiran lainnya dari segi penempatan. Motif kuciang lalok memiliki bentuk yang mudah dikenali yang melambangkan kemalasan.



Gambar 5: Motif Kuciang Lalok

- f. Motif Itiak Pulang Patang adalah stilisasi dari gambar itik yang sedang berderet untuk pulang. Bentuk utamanya adalah seperti sebuah bulatan panjang yang miring, sedangkan bagian atas terdapat runcing ke depan bagian bawah seperti runcing sedikit ke belakang, itu seperti ekor itik yang sedang berjalan. Menurut Pak Ratmil, Motif ukiran itiak pulang patang selalu mengisi bidang kecil atau sebagai pembatas bidang ukiran. Ukirannya sebagai hiasan pinggir untuk memperindah ukiran.



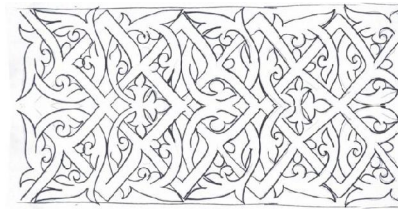
Gambar 6: Motif Itiak Pulang Patang

- g. Motif Ruso Balari dalam Ransang agak rumit tetapi tetap bisa dikenali dari bentuk relungnya yang menyerupai bentuk tanduk rusa dan berliku-liku. Menurut Pak Ratmil, yang bisa dikenali dari bentuk ukiran ruso balari dalam ransang adalah relung-relung ukirannya yang rumit dan serupa dengan tanduk rusa sehingga bentuknya bisa ditebak.



Gambar 7: Motif Ruso Balari dalam Ransang

- h. Motif Saluak Laka diambil dari teknik saluak laka yang saling menguatkan di atas sehingga bentuknya unik dan kuat seperti bagian-bagiannya saling menguatkan satu sama lain sehingga menjadi bentuk yang indah. Motif saluak laka memberikan bentuk yang indah karena pada Masjid Asasi, bentuk motif saluak laka berpadu dengan relung yang seperti akar yang membelit.



Gambar 8: Motif Saluak Laka

- i. Motif Salimpat berbentuk akar yang distilisasikan dan ditambah dengan beberapa ornamen seperti kelopak bunga, daun dan bentuk lain.



Gambar 9: Motif Salimpat

- j. Motif Saik Galamai berbentuk persegi panjang jajaran genjang. Bentuk motif saik galamai di Masjid Asasi berbentu jajaran genjang pada bagian dalam dan luar terdapat ornamen tambahan.



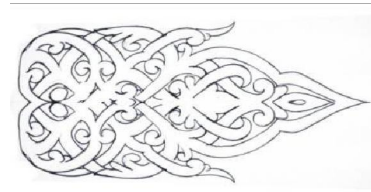
Gambar 10: Motif Saik Galamai

- k. Motif Si Kambang Manih dilukiskan oleh namanya yaitu kembang manis yaitu bunga-bunga yang sedang mekar sehingga menjadikan bentuknya sangat indah. Bentuk umum motif si kambang manih adalah tangkai-tangkai yang melengkung sementara bagian ujungnya berbunga, bunga-bunga pada motif ini lebih banyak dan lebih mekar dari pada motif lainnya.



Gambar 11: Motif Si Kambang Manih

- l. Motif Tupai Managun melambangkan seekor tupai yang sedang berhenti sejenak yang terlihat dari salah satu ornamen. Pada Masjid Asasi, bentuk ukiran ini bergabung dengan ukiran lain, termasuk ukiran saluak laka, tetapi motif tupai managun terlihat jelas di salah satu sisi.



Gambar 12: Motif Tupai Managun

- m. Bentuk Motif Tanguak Lamah Bentuk utamanya adalah bundaran yang berpadu dengan relung pada ukiran Minangkabau. Terdapat relung yang menyerupai bundaran yang mengambil bentuk tanguak.



Gambar 13: Motif Tanguak Lamah

- n. Motif Ramo-ramo Si Kumbang Janti terlihat sangat rumit bentuknya. Bentuknya saling berkaitan, beberapa bunga kembang di antara kaitan tersebut dan ada yang berkaitan antara akar yang satu dengan yang lain. Dari persilangan yang terlihat, pada bagian ujungnya terdapat berupa-tunas-tunah muda yang akan tumbuh pada lengkungan besar.



Gambar 14: Motif Ramo-ramo si Kumbang Janti

- o. Motif Siku Babungo menyerupai saik galamai. Motif siku babungo memiliki bentuk jajaran genjang dengan bagian dalam terdapat bunga. Bunga yang terperangkap dalam persegi memperindah bentuk ukiran



Gambar 15: Motif Siku Babungo

## 2. Makna Motif Ukiran yang Ada pada Masjid Asasi di Kota Padang Panjang

Motif-motif ukiran yang ada di Minangkabau memiliki filosofi yang sehingga bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat Minangkabau. Seniman ukir

menggali tentang filosofi sebelum menciptakan ukiran sesuai dengan kondisi masyarakat yaitu “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” *syarak mangato, adat mamakai*. Berdasarkan itulah ukiran-ukiran Minangkabau diciptakan salah satunya bisa ditemui di Masjid Asasi Kota Padang Panjang. Makna motif dibahas sebagai berikut:

- a. Motif Lapiah Tigo melambangkan kepemimpinan di Minangkabau yaitu ninik-mamak (Tokoh adat), Cadiak Pandai (Para Cendikiawan), dan Alim Ulama (Tokoh Agama). Ketiga unsur ini harus sejalan dalam masyarakat adat. Masyarakat Minangkabau adalah satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari, karena semua komponen itu penting dan selalu menempati peran masing-masing.
- b. Motif Lapiah Batang Jerami adalah lambang persatuan, persaudaraan antara sesama dan tidak sombong. Dalam masyarakat, kesombongan selalu membawa malapetaka, karena tidak akan disukai orang.
- c. Motif Lumuik Anyuik menggambarkan seseorang atau sekelompok orang yang hidup terkatung-katung, tidak bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat. Di Masjid Asasi, ukiran lumuik anyuik untuk mendidik masyarakat agar menjauhi sifat tercela dan mendekatkan diri dengan nilai-nilai agama.
- d. Motif Aka Cino merupakan lambang keuletan. Masyarakat Minangkabau merupakan etnis yang suka merantau. Orang Minangkabau tidak segan-segan meninggalkan kampung halamannya. Hal ini dipelajari dari uletnya masyarakat Cina, seperti akar yang meliuk-liuk panjangnya tetapi tidak



terputus dari asalnya dengan ujung yang lunak memberi makna untuk selalu bersikap lemah lembut terhadap semua orang.

- e. Motif Kuciang Lalok adalah lambang hidup yang malas, selalu ingin bersenang-senang tanpa bekerja. Kehidupan kuciang lalok adalah kehidupan yang sangat buruk dan tidak dianjurkan dalam masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau harus ulet dan giat bekerja untuk mendapatkan sesuatu, bukan dengan bermalas-malasan.
- f. Motif Itiak Pulang Patang memberikan gambaran tentang masyarakat suka hidup damai, saling mengasihi, dan saling menyayangi. Menurut Pak Ratmil, kehidupan yang paling layak dicontoh dari kehidupan itiak pulang patang adalah budaya antri dan tidak mau mendahulukan yang lain.
- g. Motif Ruso Balari dalam Ransang Motif ini diibaratkan seseorang yang akan mencapai tujuannya, akan banyak rintangan yang akan ditemuinya. Manusia harus memiliki kemauan yang kuat tetapi jangan lupa harus menyadari kemampuannya sehingga bisa mengukur kadar kemampuannya.
- h. Motif Saluak Laka adalah lambang kekerabatan. Hal ini memberi makna dalam kehidupan masyarakat, bahwa kekuatan akan terjalin dari kesatuan yang saling mengikat dan topang-menopang sehingga terujud kekuatan bersama dalam menghadapi berbagai persoalan.
- i. Motif Salimpat Motif salimpat adalah kesantunan dalam masyarakat. Salimpat pada Masjid Asasi memberikan nilai santun dan mengayomi semua kalangan yang ada dalam masyarakat.

- j. Motif Saik Galamai Motif saik galamai adalah lambang kehati-hatian dalam bertindak. Seperti menyayat galamai harus hati-hati karena ketika galamai salah sayatannya maka akan banyak galamai yang sayatannya tidak sesuai. Di Masjid Asasi menegaskan kembali, sifat dalam Islam adalah teliti sebelum bertindak agar tidak ada penyesalan di kemudian hari.
- k. Motif Si Kambang Manih adalah lambang sopan santun, keramahtamahan, dan suka menerima tamu. Di Masjid Asasi, Motif sikambang manih memberikan nuansa yang hangat dalam menyambut orang-orang yang akan datang tanpa memandang status dalam masyarakat.
- l. Motif Tupai Managun Motif tupai managun adalah lambang kreatifitas dan kelincahan dalam hidup tetapi tetap berpikir sebelum bertindak.
- m. Motif Tangguak Lamah seseorang yang rendah hati, sopan santun dan kalau berkata tidak menyakiti hati orang lain. Dalam masyarakat sifat ini sangat perlu untuk diterapkan, karena menyangkut saling menghargai satu sama lain.
- n. Motif Ramo-ramo Si Kumbang Janti adalah sebagai cerminan regenerasi atau pergantian kepemimpinan dengan catatan tidak mengubah adat setempat.
- o. Motif Siku Babungo bahwa patuh terhadap aturan adat dan agama. Artinya adat dan agama selalu memberikan aturan yang harus ditaati oleh masyarakat.

#### **D. Simpulan dan Saran**

##### **1. Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, motif-motif yang ada pada Masjid Asasi mengambil bentuk dari alam. Baik itu tumbuhan, hewan, maupun geometris *Kedua*, Bentuk-bentuk motif

yang ada pada Masjid Asasi banyak yang telah melalui penggabungan dengan motif lain, sehingga menghasilkan bentuk yang berbeda dengan motif dasarnya. *Ketiga*, Motif-motif itu mencerminkan nilai-nilai positif(baik) yang bisa diikuti atau nilai-nilai negatif (buruk) yang harus dibuang jauh-jauh dalam kehidupan bermasyarakat

## **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran sebagai berikut. *Pertama*, Masjid Asasi adalah aset budaya yang perlu untuk dilestarikan sehingga bisa dilihat oleh generasi berikutnya sebagai karya yang luar biasa untuk menjadi pelajaran *Kedua*, Perlunya memperbaiki bagian-bagian bangunan yang telah lapuk atau bangunan yang termakan usia dengan pemugaran, karena ada beberapa bagian masjid yang sudah lapuk *Ketiga*, Bagi masyarakat atau pengunjung masjid diharapkan untuk bisa mengenal motif ukiran, sehingga ukiran yang ada di Masjid Asasi bukan hanya bernilai estetis saja tetapi mencakup nilai etika yang terkandung dari ukiran-ukiran di Masjid Asasi.

**Catatan** : Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Ramalis Hakim, M.Pd. dan Pembimbing II Drs, Wisdiarman, M.Pd.

## **Daftar Rujukan**

Bungin Burhan.2003.*Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat.

Dt. Garang, AM Yosef. 1983. *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Efrizal, Drs. 1999. *Kerajinan Ukir*. Padang: DIP Proyek Universitas Negeri Padang.

Hasan, Hasmurdi, Ir. 2004. *Ragam Rumah Adat Minangkabau: Falsafah, Pembangunan, dan Kegunaan*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.

<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1379/masjid-asasi-nagari-gunung>

Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat. 1998. *Ukiran Tradisional Minangkabau*. Padang: Museum Sumatera Barat.

Rochim, Drs. Abdul. 1995. *Mesjid Dalam Karya Arsitektural Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Siat, Hasni dkk. 1998. *Ukiran Tradisional Minangkabau*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.

Sugiyono, Prof, Dr. 2009. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R& B*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, Prof. Dr. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa